

Teologi Modernitas: Muhammad Syahrur dan Gagasan-gagasan Fundamental Ketuhanan untuk Rekontruksi Islam

Modernity Theology: Muhammad Syahrur and the Divine of Fundamental Ideas as Alternatives Thought on Islamic Tehological Reconstruction

Syamsul Wathani¹, Arfi Hidayat²

STAI Darul Kamal NW Lombok Timur¹, STIT Bahana Sibawaihi
Mutawalli Lombok Timur²

Email: wathoni89@gmail.com¹, Arfihidayat115@gmail.com²

Article History

Submitted: August 29, 2022

Revised: 04 August, 2023

Accepted: August 10, 2023

How to Cite:

Wathani, Saymsul, and Arfi Hidayat. "Teologi Modernitas: Muhammad Syahrur dan Gagasan-gagasan Fundamental Ketuhanan untuk Rekontruksi Islam" *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2023). 10.14421/ref.v23i1.3933.

Abstract

*Historically, theology was built from the conception of religious scripture reading. Thus, the creation of understanding theology is never precise and final. And there will be continual reading and reinterpretation. On that purpose, through his work, *al-Iman wa al-Islam Mandzumah al Qiyam*, Muhammad Syahrur intends to criticize classical theology which is too pure and orthodox, while re-reading Islamic today's theology which is based on an awareness of the factual sensibility of life. This article aims to analyze and build an argument on what the author calls modernity theology. By utilizing Syahrur's work, *al-Iman wa al-Islam Mandzumah al Qiyam* as the main data, we obtain a philosophical approach and hermeneutic analysis assumption using an interpretive-philosophical analysis model. The outcomes in these articles show ideas in building modern Islamic theology that is more friendly to recent life and makes it a spirit of change in the lives of Muslims. Syahrur has fundamental ideas about theology: 1) God as the basis for the vitality of the world: 2) Theology means a research by juxtaposing revelation, reason and life: 3) There are three pillars and conditions of Islam: believing in God, believing in the day of revenge, and doing the good deeds (because good deeds are a manifestation of God's presence in life in the world): and 4) divinity exploits a role in ruhiyyah life (*al-Hayat al-ruhiyyah*) and materialal life (*al-Hayat al-madiyyah*), so the doctrine of divinity must be analyzed with objective modernity wisdom.*

Keywords: *Modernity Theology, Muhammad Syahrur, al-Iman wa al-Islam Mandzumah al-Qiyam, the Objective Reality*

Abstrak

Secara historis, teologi dibangun dari konsepsi pembacaan Kitab Suci agama. Maka, produksi pemahaman mengenai teologi tidak pernah tunggal dan final, sebaliknya akan ada pembacaan dan reinterpretasi yang berkelanjutan. Atas dasar itu, melalui karyanya, *al-Iman wa al-Islam Mandzumah al Qiyam*, Muhammad Syahrur bermaksud mengkritik teologi klasik yang terlalu disakralkan dan melahirkan ortodoksi, sembari melakukan pembacaan ulang atas teologi Islam hari ini yang didasarkan pada kesadaran akan adanya realitas kehidupan yang obyektif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membangun argumen pada apa yang penulis sebut sebagai teologi modernitas. Artikel ini menjadikan karya Syahrur, *al-Iman wa al-Islam Mandzumah al Qiyam* sebagai data utama dengan menggunakan pendekatan filsafat dan teori analisis hermeneutika menggunakan model analisis interpretatif-filosofis. Temuan dalam artikel ini menunjukkan gagasan dalam membangun teologi Islam modern yang lebih bersahabat dengan kehidupan kontemporer serta menjadikannya sebagai spirit perubahan kehidupan ummat Islam. Syahrur memiliki gagasan fundamental mengenai teologi: 1) Tuhan sebagai dasar bagi kehidupan dunia; 2) Teologi berarti pembacaan dengan menjuktaposisikan wahyu, akal dan kehidupan; 3) Rukun dan syarat Islam ada tiga: meyakini adanya Tuhan, hari akhir dan beramal shaleh, amal soleh adalah manifestasi dari kehadiran Tuhan dalam kehidupan di dunia; dan 4) ketuhanan memainkan peran pada kehidupan ruhiyyah (*al-hayat al-ruhiyyah*) dan kehidupan material (*al-hayat al-madiyyah*), maka doktrin ketuhanan mesti dianalisis dengan nalar modernitas yang obyektif.

Kata Kunci: Teologi Modernitas, Muhammad Syahrur, *al-Iman wa al-Islam Mandzumah al-Qiyam*, Realitas Obyektif.

A. Pendahuluan

Gagasan atau pemikiran keislaman pada masa Modern berdialektik dengan realitas kehidupan. Kemunculan pemikiran Islam atau karya akademik keislaman selalu dilatari oleh realitas yang kuat. Demikian pula dengan kemunculan tokoh-tokoh Islam yang berada dalam kategori *Modern Intellectual Muslim*.¹ umumnya mereka

¹ Suha Taji-Farouki and Institute of Ismaili Studies, *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* (OUP, 2006).

melahirkan karya akademik sebagai respon atas realitas perubahan dan stagnasi pemikiran Islam. Gagasan fikih kiri Hasan Hanafi,² reorientasi Sunnah Fazlur Rahman,³ kritik wacana agama Nasr Hamid,⁴ teori Qiyas dan teologi realitas Muhammad Syahrur,⁵ dekonstruksi syari'ah Abdul Karim Soroush dan Khalil Abdul Karim,⁶ rekonfigurasi *maqashid asy-syariah* Jasser Auda,⁷ serta gagasan-gagasan kritis dari pemikir Islam lainnya, merupakan bukti akademik dari adanya upaya pemikir Islam Modern-Kontemporer dalam melakukan rekonstruksi pemikiran Islam.

Muhammad Syahrur dinilai memiliki beberapa karya yang kontroversial seperti salah satunya adalah konsep *milk al-Yamin*. Karya ini telah membawa respons kritik yang begitu banyak dari beberapa pemikir Islam baik secara kerancuan epistemologi maupun inkonsistensi metodologi yang digunakan.⁸ Terlepas dari kontroversi beberapa pemikirannya, artikel ini memiliki *standing position* yang obyektif dalam melihat gagasan Muhammad Syahrur tentang realitas dan kebenaran yang kemudian direkonstruksi sebagai pemikiran alternatif mengenai teologi Islam.

Pemikiran keislaman Syahrur menempatkan posisi yang unik. Syahrur tidak berlatar belakang dari sejarah intelektual akademik Islam melainkan ia seorang Saintis, namun karya-karya akademiknya di bidang pemikiran Islam menyetarai karya-karya akademik dari para pemikir Islam kontemporer lainnya. Syahrur juga tidak berlatar belakang dari gerakan ideologis dan gerakan sosial Islam tertentu, namun gagasan keislamannya banyak digunakan oleh gerakan-gerakan pemikiran Islam kontemporer dalam melakukan upaya rekonstruksi pemikiran Islam.

Pemikiran Syahrur menarik untuk dikaji secara akademik dari tiga segmen utama: *pertama* pemikiran keislaman Syahrur lahir dari

² Hasan Hanafi, *Min An-Nass Ila al-Waqi* (Kairo: Markaz al-Kitab li al-Nasyr, 2005).

³ Fadzlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003).

⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd Al-Khithab Ad-Dini* (Mesir: Sina Li an-Nasyr, 1994).

⁵ Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa al-Quran: Qira'ah al-Mu'asirah* (Damaskus: Dar al-Ahalli, 1991).

⁶ Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas Dan Tradisi Agama* (Bandung: Mizan, 2002).

⁷ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008).

⁸ Muhammad Kholid Kholid, "Epistemological-Methodological Criticism of Muhammad Syahrur In Islamic Studies (Case Study of Milk Al-Yamin Concept)," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 2 (July 31, 2021): 165–98, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v5i2.6431>.

kegelisahan yang kuat terhadap modernitas kehidupan umat Islam yang jauh berbeda dengan masa lalu, serta melihat lemahnya keberanian pemikir Islam dalam merespon problem kontemporer. Dari kegelisahan ini, Syahrur berusaha melakukan eksperimen dengan mengkonsepkan metodologi baru dalam memahami Islam dalam bentuk doktrin agama, al-Qur'an, maupun dalam bentuk doktrin teologis/ketuhanan.⁹ Kedua pemikiran keislaman Syahrur lahir sebagai respon akademik, bukan sebagai respon ideologis sebagaimana, sebagaimana yang dapat dilihat dalam banyak pemikir Islam kontemporer lain. Ketiga, pemikiran keislaman Syahrur ditulis secara struktur menyentuh skema pemikiran Islam yang komprehensif. Ia menulis mengenai dasar filosofis Islam, fikih, Tafsir, Sunnah dan Teologi. Bahkan dari teologi, ia mewacanakan rekonstruksi keislaman. Dasar-dasar pemikirannya mengenai ketuhanan sangat detail dan rigid. Jika meminjam Bahasa Kuntowijoyo, Transedensi sebagai sentral dalam teologis sosial-pembebasan,¹⁰ atau dalam Bahasa Nurcholis Madjid Transedensi adalah awal bagi adanya liberalisasi dan humanisasi dalam Islam.¹¹ Hal demikian tampak dilakukan oleh Syahrur dalam karyanya *al-Islam wa al-Iman Mandzumah al-Qiyam*, menjadikan transedensi (kesadaran akan keberadaan Tuhan) sebagai semangat rekonstruksi Islam.

Artikel ini fokus menganalisis dan membangun argumen pada apa yang penulis sebut sebagai teologi modernitas. Argumen ini dibangun dari gagasan-gagasan fundamental mengenai teologi atau ketuhanan untuk rekonstruksi Islam, dengan menganalisis dasar dan model berpikir filosofis-kritis Syahrur pada dua karyanya, *al-kitab wa al-Qur'an Qira'ah al-Mu'ashirah* dan *al-Islam wa al-Iman Mandzumah al-Qiyam*.¹² Artikel ini akan lebih banyak fokus ke karyanya yang kedua, karena dalam masalah teologi, karya kedua Syahrur memiliki kerangka analisis yang lebih detail serta memuat konstruksi nalar modern dalam memahami teologi Islam. Artikel ini menggunakan pendekatan filsafat dan teori analisis hermeneutika dengan model analisis interpretatif-filosofis.¹³

⁹ Abdul Mustaqim, "Konsep Poligami Menurut Muhammad Syahrur," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadith* 8, no. 01 (2007):95.

¹⁰ Kuntowijoyo, "Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik sebagai Gerakan Intelektual," *Jurnal Mukaddimah*, No. 7 V. (1999): 104.

¹¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2005): 88.

¹² Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa al-Quran: Qira'ah al-Mu'asirah*, (Damaskus: Dar al-Ahalli, 1991) dan Muhammad Syahrur, *Al-Islam Wa al-Iman: Manzumah al-Qiyam* (Damaskus: Dar al-Ahalli, 1996).

¹³ E Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999):105.

Dengan kerangka analisis demikian, artikel ini memetakan secara sistematis dasar-dasar berfikir filosofis-hermeneutis Syahrur mengenai realitas kehidupan; Modernitas dan ketuhanan dalam Islam. Menguraikan gagasan/model pemikiran Syahrur pada karya pertamanya dan melihat konsistensi teoritis pada karya keduanya. Selanjutnya merumuskan dan mengarahkan gagasan ketuhanan sebagai landasan dalam rekonstruksi Islam.

B. Teologi Islam dan Relativitas

Pada awal kelahirannya, teologi Islam berbicara atau mendiskusikan hanya pada soal ketuhanan saja. Mendiskusikan penciptaan manusia, tugas manusia di bumi dan menekankan kehidupan dunia untuk kehidupan akhirat. Pola demikian sangat kental dalam teologis Islam klasik yang bersifat teosentris, berisi puji-pujian terhadap Tuhan serta memusatkan semua persoalan pada dzat dan sifat Tuhan.¹⁴

Jika dipetakan, dapat dilihat bahwa teologi Islam terlihat memiliki *trend issue* sama, yakni: kehadiran Tuhan, isu eskatologis (kehidupan setelah kematian), keadilan Tuhan, siksa dosa besar-kecil dan isu-isu eksklusif Klasik Islam lainnya. Dengan *trend issue* seperti ini, maka pembahasan mengenai Teologi selalu berkaitan erat dengan isu tentang ketuhanan. Pada akhirnya isu ini melahirkan relativitas dalam sejarah teologi Islam. Karena terfokus pada ketuhanan, masing-masing dari kelompok teologi Islam klasik dan skolastik klasik Islam saling berdebat berabad-abad dan saling mengadu argumentasi melangit dalam diskursus ketuhanan yang tak kunjung selesai.¹⁵

Akibatnya, pemikiran teologis Islam klasik yang sangat bernuansa atau kental dengan nalar teosentris (*al-'aql al-lahuti*) ini seringkali menjadi standar kebenaran yang berbeda dari kelompok Islam. Kelompok Islam berikutnya terlihat banyak melakukan sakralisasi pemikiran yang melahirkan Ortodoksi Islam.¹⁶ Perbuatan-perbuatan masyarakat Islam banyak terpusat pada doktrin agama secara sempit atau

¹⁴ Hasan Hanafi, *Al-Turast Wa al-Tajdid* (Beirut: Dar at-Tanwir, 1998): 07.

¹⁵ Syahrur, *Al-Islam Wa al-Iman: Manzumah al-Qiyam*, 38-39.

¹⁶ Mohammed Arkoun, *Al-Fikr al-Ushuli Wa Istihalat at-Ta'shil: Nahwa Tarihi Akhar Li al-Fikr al-Islami* (London: Dar al-Saqi, 1999), 111.

bahkan seolah-olah semua perbuatannya dilandasi oleh legitimasi teologis.¹⁷

Dalam perkembangannya, teologi tidak lagi terbatas berbicara tentang ketuhanan atau aspek transendensi dalam agama, melainkan membicarakan ajaran atau doktrin agama secara lebih luas. Dalam analisisnya mengenai ciri khas dari teologi, Frank Whaling menyimpulkan tiga ciri khas teologi: *pertama*, Teologi mesti berkaitan dengan Tuhan atau transendensi baik dari sisi; mitologis, filosofis, maupun dogmatis, *kedua*, doktrin merupakan elemen signifikan dalam memaknai teologi, dan *ketiga*, teologi merupakan aktivitas penafsiran yang muncul dari atau terhadap keimanan.¹⁸

Dengan pemetaan tiga ciri di atas, Syahrur melalui karyanya *al-Islam wa al-Iman* menempatkan diri pada posisi ketiga, yaitu memetakan alternatif penafsiran yang muncul dari atau terhadap keimanan yang lebih lanjut dilatarbelakangi oleh realitas obyektif. Syahrur berusaha melakukan objektivitas dalam memahami teologi Islam, melepaskan diri dari relativitas masa lalu. Dengan karya ini, ia berusaha menginventarisir persoalan teologi Islam dari dulu hingga dewasa ini kemudian melakukan rekonstruksi teologi Islam berdasarkan realitas obyektif dalam menghadirkan Tuhan (Modern).

C. Muhammad Syahrur dan Gagasan-gagasan Fundamental Ketuhanan untuk Rekonstruksi Islam dalam buku *al-Islam wa al-Iman* Mandzumah al-Qiyam

Mendiskusikan Syahrur, berarti menjadikan karya pertamanya, *al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* sebagai sumber utama dalam memahami bangunan argumentasi pemikiran keislamannya.¹⁹ Perenungan yang relatif lama dalam kurun 20 tahun hingga menjadi *masterpiece* akademiknya, membuat karya ini menjadi pintu masuk utama dalam mengkaji Syahrur. Dari karya ini, Muhammad Syahrur konsisten dalam memetakan proses kreatif berpikirnya tentang pemikiran Islam. Hal ini dibuktikan dengan karya-karyanya seperti:

¹⁷ Inayah Rohmaniyah, "Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 10, no. 2 (2009), 209.

¹⁸ Frank Whaling, *Aneka Pendekatan Studi Agama* dalam Peter Connolly, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2012), 319.

¹⁹ Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Alquran Kontemporer 'ala Syahrur* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 189.

Dirasah Islamiyah fi al-Dawla wa al-Mujtama', al-Islam wa al-Iman Manzhumah al-Qiyam, Nahwa Ushul Jadidah li al-Fiqh al-Islami Fiqh al-Mar'ah dan lainnya. Karya-karya ini menegaskan keberadaan pemikirannya yang komprehensif, menyentuh semua tema-tema diskusi pemikiran Kontemporer: Tafsir, Politik, Hukum/Fiqih, teologi, isu Gender dan lainnya.

Kitab *al-Islam wa al-Iman Manzhumah al-Qiyam* merupakan karya syahrur yang secara rigid mengulas kritiknya terhadap pandangan *mainstream* eksklusivisme Islam mengenai Teologi Islam yang selalu dihegemoni oleh teologis klasik. Dalam kitab ini juga, Syahrur melakukan upaya pembangunan atau rekonstruksi teologi Islam modern yang lebih bersahabat dengan kehidupan kontemporer serta menjadikannya sebagai spirit perubahan kehidupan umat Islam. Menurut Syahrur perlu adanya pembacaan ulang terhadap teologi klasik yang melahirkan ortodoksi, yang dalam hal ini menurutnya berpotensi untuk mengaburkan dimensi sosial kehidupan. Lebih lanjut, Muhammad Syahrur juga berasumsi bahwa perlu adanya pemikir islam yang berani mendiskusikan penafsiran terhadap kitab suci, karena menurutnya melakukan pembacaan ulang adalah hak setiap pengisi generasi.²⁰

Pada masa kontemporer kajian teologi Islam dihidupkan lagi kearah yang lebih produktif berupa rekonstruksi spirit keagamaan, sebagaimana yang digaungkan Oleh Muhammad Syaltut, Mahmud Taha, Baqi Sadr, Muhammad Syahrur dan lainnya. Muhammad Syahrur mencoba mendekonstruksi konsep iman dan islam yang telah lama menjadi pegangan kaum sunni dengan menggunakan metode linguistik yang tidak mengakui adanya unsur sinonimitas di dalam al-Qur'an.²¹ Melalui *al-Islam wa al-Iman Manzhumah al-Qiyam*, Syahrur membangun dua pandangan utama; *pertama*, pandangan kritik terhadap teologi Islam klasik/tradisional yang terlalu berdebat pada tema yang sama dan tidak ada jalan keluar, *kedua*, tawaran paradigma dan pemaknaan teologi Islam baru di Masa Kontemporer, yakni teologi Islam yang bisa dipahami lebih rasional, dekat dengan realitas dan menyentuh persoalan sosial.²²

²⁰ Faiz Ramdani Sholahuddin, "Konsep Islam Dan Iman Muhammad Syahrur (Studi Kritis)," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (August 1, 2018): 211–44, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i2.2575>.

²¹ Dr Aksin Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi* (Yogyakarta: IRCISOD, 2020).

²² Syahrur, *Al-Islam Wa al-Iman: Manzhumah al-Qiyam* 7.

Jika merujuk pada bentuk baru teologi sebagai aktivitas penafsiran yang muncul dari atau terhadap keimanan.²³ Teologi Islam yang ditawarkan Syahrur juga terbangun dari keyakinan dalam hatinya dalam membuktikan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang mesti dibaca dan memang sangat terkait dengan realitas di turunkannya, serta terikat dengan realitas dari pembacanya sesuai dengan zaman. Syahrur menegaskan dirinya dalam posisi mencari kebenaran (*al-Haqq*) melalui ilmu pengetahuan dan kesadaran perubahan kehidupan. Dengan pembacaan kritis, Syahrur menemukan konsep kebenaran (*al-haqq*) dalam Al-Qur'an. Konsep *al-haq* ini termuat di dalamnya Allah dan kalimah Allah.²⁴

Ada beberapa gagasan dasar atau fundamental Syahrur dalam karya ini. Gagasan ini diutarakan lebih detail sebagai upaya melakukan rekonstruksi Islam hari ini.

Pertama, teologi Islam bukan perdebatan soal kehidupan di akhirat, melainkan bagaimana menjadikan keberadaan dan kepercayaan akan Tuhan sebagai dasar bagi kehidupan dunia. Dengan demikian, teologi Islam mesti berbicara kebaikan untuk kehidupan dunia yang seringkali mengalami perubahan, bukan mempertahankan teologi klasik yang anti perubahan.

Kedua, tidak ada pertentangan antara wahyu, akal dan kehidupan. Justru sebaliknya, perlu adanya sinkronisasi dan jukstaposisi antara wahyu, akal, dan indra -yang digunakan dalam menelaah realitas-.²⁵ Hal-hal yang dinashkan oleh al-Qur'an mengenai ketuhanan, mesti didialektikkan dengan kenyataan hidup secara objektif.²⁶ Selama ini, teologi selalu bersumber pada pembacaan teks/nash agama saja, pembacaan sempit dan ideologis. Dengan jukstaposisi di atas, teologi mesti dibangun dari potensi kebenaran ketiganya, serta menjadi realitas sebagai pertimbangan paling penting.

Ketiga, rukun dan syarat Islam ada tiga: meyakini adanya Tuhan, hari akhir dan beramal shaleh.²⁷ Gagasan ini menjadi penting dalam membangun teologi Islam modern, yang menegaskan bawa amal shaleh yang selama ini tidak ada dalam konstruksi teologi Islam klasik, namun disebutkan dalam banyak ayat al-Qur'an. Amal soleh adalah manifestasi

²³ Frank Whaling, *Aneka Pendekatan Studi Agama*. 319.

²⁴ Syahrur, *Al-Kitab Wa al-Quran: Qira'ah al-Mu'asirah*. 263-264.

²⁵ Muhammad Syahrur, *Nahwa Ushul Jadidah Li Fiqhi Al-Islami* (Damaskus: Dar al-Ahalli, 2000). 57-58.

²⁶ Syahrur *Nahwa*. 64.

²⁷ Syahrur, *Al-Islam Wa al-Iman: Manzumah al-Qiyam*. 38-39.

dari kehadiran Tuhan dalam kehidupan di dunia, sebab dalam al-Qur'an mengandung *an-Nubuwwah* dan *ar-Risalah*.²⁸ Dua sisi antara ketuhanan dan kemanusiaan yang perlu diwujudkan secara bersamaan.

Keempat, doktrin keislaman dan ketuhanan memainkan peranannya tidak hanya pada kehidupan ruhiyyah saja (*al-hayat al-ruhiyyah*), namun juga pada kehidupan material (*al-hayat al-madiyyah*). Dengan demikian, doktrin ketuhanan mesti dianalisis dengan nalar modernitas yang objektif.²⁹

Corak pemikiran teologi Islam Syahrur adalah penekanan realitas-modernitas. Pemikiran Syahrur pada wilayah ini dilatarbelakangi oleh keinginannya memperlihatkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan perkembangan realitas-modernitas. Sebaliknya, justru Islam memuat nilai ketuhanan dan keislaman yang mendukung perubahan dan tatanan realitas-modernitas itu sendiri. Paling tidak upaya Syahrur ini dimaksudkan memberi landasan teologis, terutama bagi golongan intelektual agar mampu memberikan respon positif terhadap proses kehidupan yang cepat berkembang, namun tetap bertolak dan tetap mengacu kepada iman Islam. Bagi Syahrur, pemikiran teologisnya adalah solusi terhadap perdebatan teologi tradisional.³⁰ Ia membangun pandangan teologisnya secara independent, dekonstruktif yang kontraproduktif dengan pandangan ulama, baik klasik maupun kontemporer di Masa nya.

D. Realitas dan Kebenaran Menuju Teologi Modernitas

Syahrur dalam beberapa karyanya secara konsisten menjadikan realitas (*al-waqi'*) sebagai pertimbangan penting dalam melakukan rekonstruksi keislaman. Dalam teologi, realitas adalah kebenaran yang mesti diperhatikan dalam upaya menghadirkan konsep teologi Islam yang memahami perkembangan kehidupan serta sebagai upaya melawan relativitas teologi Islam yang selalu jatuh pada dua hal, subyektif-ideologis dan jauh dari teologi sosial-kehidupan. Teologi Islam menurut

²⁸ Syahrur, *Al-Kitab Wa al-Quran: Qira'ah al-Mu'asirah*. 191-193.

²⁹ Syahrur. *al-kitab wa al-Qur'an*, 263-264.

³⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Mengurai Benang Kusut Teori Pembacaan Kontemporer: Penjelasan Tentang Proyek Muhammad Syahrur*. Dalam Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron dan Burhanudin Dzikri (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2008), 8.

Syahrur mengawali gagasannya dengan melakukan jukstaposisi antara akal, wahyu dan realitas. Ketiganya dapat dilanjutkan dengan upaya sinkronisasi antara dasar linguistik doktrin Islam, dasar filosofi serta dasar saintifik.³¹

Syahrur hendak memahami bahwa realitas kehidupan sebagai dasar bagi kebenaran kehadiran Tuhan dan agama (Islam). Risalah keislaman Nabi Muhammad tidak hanya risalah bagi masyarakat Arab abad ke-7, melainkan untuk semua Umat Islam pada setiap masanya. Dengan demikian, menyesuaikan risalah ini dengan masa dan tempat yang berbeda, berarti juga memahami Islam dengan pengetahuan yang benar.³² Dengan demikian, upaya mengkomunikasikan Islam -dan ketuhanan- dengan kehidupan, mesti dimulai dengan memahami realitas kehidupan yang berubah, bukan menjadikan realitas sebagai oposisi yang melawan doktrin keislaman.

Selain itu, gagasan mengenai realitas sebagai basis kebenaran juga dibangun dari kesadaran bahwa Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur kehidupan ruhiyah semata (*al-hayatt al-ruhiyyah*), namun juga mengatur kehidupan material (*al-hayat al-madiyyah*). Dengan demikian, doktrin ketuhanan mesti dianalisis dari realitas yang berubah, dengan nalar modernitas yang objektif -keilmuan modern-.³³ Tema-tema atau persoalan yang dinashkan oleh al-Qur'an mesti dikomunikasikan dengan kenyataan hidup secara objektif.³⁴ Penekanannya pada mengkomunikasikan keduanya, bukan mempertentangkan keduanya.

Teologi Islam berarti juga melakukan pembacaan kontemporer terhadap al-Qur'an. Pembacaan ini mesti diposisikan secara objektif, mencari kebenaran sesuai dengan pengetahuan, bukan ideologis. Sebagaimana yang ia lakukan dalam perenungan selama 20 tahun, ia menulis bahwa dirinya dalam posisi mencari kebenaran (*al-Haqq*) melalui pengetahuan. Perenungan ini menemukan momentum baik, menemukan konsep kebenaran (*al-haqq*) dalam narasi ayat al-Qur'an, yakni: Allah dan kalimah Allah (*kalimatullah*).³⁵ Sehingga, eksistensi Tuhan bagi Syahrur adalah eksistensi manusia, alam dan segala perubahannya.

³¹ Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Alquran Kontemporer 'ala Syahrur*, 155.

³² Syahrur, *Nahrwa Ushul Jadidah Li Fiqhi Al-Islami*, 57-58 .

³³ Syahrur, *Al-Kitab Wa al-Quran: Qira'ah al-Mu'asirah*, 375-385.

³⁴ Syahrur, *Nahrwa Ushul Jadidah Li Fiqhi Al-Islami*, 64.

³⁵ Syahrur, *Al-Kitab Wa al-Quran: Qira'ah al-Mu'asirah*, 263-264.

Menurut Syahrur, dalam struktur bahasa Arab, kata *kalimah* mempunyai dua bentuk plural (*jama'*), yakni: *pertama* *kalimah* mempunyai bentuk plural *kalimat*, yang berarti kata yang berfungsi sebagai sebuah eksistensi/keberadaan objektif. *Kalimat Allah* adalah segala eksistensi/keberadaan yang diciptakan meliputi eksistensi kealaman dan kemanusiaan. *Kedua*, *kalimah* mempunyai bentuk plural *kalam*, yang menunjukkan kepada kata yang dilafalkan, yakni wahyu al-Qur'an.³⁶ Antara *kalimat* (eksistensi kealaman dan kemanusiaan) dengan *kalam* (wahyu) tidak terjadi kontradiksi atau dengan kata lain sesuai satu dengan yang lainnya.³⁷ Artinya, keduanya menjadi kebenaran. Realitas keberadaan, perubahan adalah kebenaran sebagaimana kebenaran akan eksistensi Tuhan dalam setiap kalamnya.

Bagi Syahrur, al-Qur'an -dalam *kalam* dan *kalimat*- adalah gagasan yang responsif di masanya. Dan setiap gagasan selalu merupakan respon atas situasi sosial-historis. Al-Qur'an tidak lahir dalam ruang hampa, dia merupakan suatu respon Ilahi melalui rasul-Nya terhadap sosio-moral masyarakat Mekkah.³⁸ Dengan kata lain, al-Qur'an adalah teks yang termuat di dalamnya gagasan responsif atas realitas di masanya. Sintesisnya secara garis besar, memberikan ketentuan bahwa bahasa al-Qur'an adalah suatu tatanan. Bahasa merupakan bentuk realitas sosial dan struktur bahasa selalu berkaitan dengan fungsi penyampaian (*iblagh*) serta adanya korelasi antara bahasa dan pemikiran untuk zamannya.³⁹

Narasi-narasi diatas dapat disimpulkan sintesa membentuk teologi modernitas. Teologi Modernitas berarti menghadirkan Tuhan dekat dengan persoalan modernitas hari ini, menghadirkan penafsiran atas kalamNya sesuai dengan tantangan kehidupan modernitas hari ini. Teologi Islam Modern mesti dibangun dengan mensinkronkan dua *jama'* dari *kalimah* ini, yakni teologi yang mencari hubungan kebaikan antara *kalimat* (eksistensi kealaman dan kemanusiaan) dengan *kalam* (wahyu). Teologi Islam ini akan menawarkan gagasan teologi Islam di masa Modern, teologi dalam melihat isu, tema dan kehidupan sosial Islam

³⁶ Syahrur, al-Kitab, 263-264.

³⁷ Syahrur, *Nahwa Ushul Jadidah Li Fiqhi Al-Islami*, 57-58.

³⁸ Taufik Adnan Amal, *Islam dan tantangan modernitas: studi atas pemikiran hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1989), 160.

³⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), 393.

yang sudah banyak berubah. Kesadaran akan ketuhanan mesti membawa masyarakat membaca *nash* agama secara produktif, mengamati perubahan yang ada dan mesti memberikan andil bagi perubahan realitas kehidupan tersebut.⁴⁰ Memahami realitas kehidupan sebagai suatu kebenaran yang mesti disampaikan, bukan dipertentangkan dengan ketuhanan. Teologi Islam Syahrur menekankan realitas objektif sebagai landasan utamanya. Artinya, keberadaan Tuhan berarti berada untuk memperbaiki kehidupan sosial Manusia.⁴¹ Maka, Islam dalam konsep ketuhanan mesti didekatkan dengan kognisi masyarakat Modern.⁴² Karena teologi yang ada selalu membawa masyarakat pada kognisi teks dan bayang-bayang kehidupan yang belum dijalani, sedang kehidupan yang dijalani dilupakan begitu saja..

E. Dari Teologi Menuju Rekonstruksi Islam

Teologi islam syahrur merupakan pembacaan ulang atas dasar-dasar keislaman serta prinsip pembacaan sumber doktrin agama lebih kuat realitas sosial kehidupan. Kritik teologis Syahrur terhadap teologi Islam mainstream yang menawarkan pandangan teologis baru dan berimplikasi terhadap upaya rekonstruksi Islam dibidang *ushul tafsir, al-fikr al-islami*, maupun kaidah *ushuliyyah*.

Syahrur melakukan inventaris, pemikiran Islam kontemporer memiliki lima masalah utama, antara lain: *Pertama*, ketiadaan metode penelitian ilmiah yang objektif terkait dengan risalah dalam nash al-Qur'an. *Kedua*, kajian-kajian keislaman yang ada seringkali bertolak dari perspektif lama, terperangkap kungkungan subyektifitas. *Ketiga*, kurang dimanfaatkannya filsafat humaniora sebagai perangkat kajian akibat adanya sentimen anti keilmuan barat. *Keempat*, tidak adanya epistemologi Islam yang valid yang berdampak pada fanatisme dan indoktrinasi mazhab. Dan *kelima*, produk-produk fiqh yang ada sekarang (*al-fuqaha` al-khamsah*) banyak yang tidak relevan lagi dengan tuntutan modernitas.⁴³

Syahrur menulis *al-Kitab wa al-Qur'an* dan *al-Islam wa al-Iman* dengan mengusung pembacaan baru yang ia sebut dengan *Qur'ah al-Mu'ashirah*. Semangat pembacaan Syahrur kontemporer ini menjadikan realitas objektif (*al-waqi'*) sebagai dasar semua rekonstruksi kajian

⁴⁰ Syahrur, *Nahwa Ushul Jadidah Li Fiqhi Al-Islami*, 117.

⁴¹ Syahrur, *Al-Islam Wa al-Iman: Manzumah al-Qiyam*, 38-39.

⁴² Syahrur, *Nahwa Ushul Jadidah Li Fiqhi Al-Islami*, 62.

⁴³ Syahrur, *Al-Kitab Wa al-Quran: Qira'ah al-Mu'asirah*, 30-32.

keislaman. *Al-waqi'* menjadi basis terbentuknya *al-Mu'ashir* dalam tafsir, teologi, pemikiran Islam serta dalam fikih Islam. Dasar/fundamental pemahamannya mengenai teologi membawa Syahrur merekonstruksi kajian keislaman yang mengupayakan sebuah pemahaman yang sekiranya memberikan kenyamanan dan kemodernitasan bagi masyarakat Islam. Sebab menurut Syahrur, kelompok skripturalis-literalis dan modernis-revolusionis Islam gagal menyediakan modernitas bagi masyarakatnya.⁴⁴

Pandangan-pandangan dasar teologis Syahrur menjadi dasar penting dalam melakukan rekonstruksi Islam.

Dalam rekonstruksi Keislaman dan pembacaan teks keagamaan, Kitab *al-Islām wa al-Īmān* menguatkan Kembali pandangan kritisnya dalam *al-Kitab wa al-Qur'an*. Dalam *al-Kitab wa al-Qur'an* Syahrur berbicara dari pandangan keimanannya yang mengantarkannya kepada kesimpulan bahwa Al-Qur'an yang berisi ayat tentang aturan universal dan partikular.⁴⁵ Sehingga, ayat-ayat al-Qur'an dapat didekati dengan pendekatan baru yang lebih kontemporer dan dekat dengan kognisi masyarakat Modern. Bagi Syahrur, Al-Qur'an adalah *subject of interpretation*, sehingga dalam melakukan kegiatan penafsiran (eksegetik) umat Islam tidak harus terkungkung oleh hasil penafsiran para penafsir pada masa lalu. Umat Islam semestinya memiliki kemandirian berpikir dalam menafsirkannya. Caranya ialah membangun tafsir dengan semangat dari perubahan realitas yang ada dan menggunakan paradigma kekinian yang bercirikan logis-ilmiah.⁴⁶

Dalam rekonstruksi fikih, pemikir mesti Kembali merenungkan pesan tersirat dalam setiap narasi -serta lafadz ayat- yang ada dalam al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an mesti didekati dengan teori *Qira'ah al-Mu'ashirah* adalah pandangan yang progresif dan memberikan andil bagi kehidupan.⁴⁷ Lawan katanya adalah *tilawah*, yaitu pembacaan yang monoton. Bagi Syahrur, setiap pemikir dan penafsir harus memiliki pandangan dunia (*worldview*) serta menghargai pandangan dunia di masanya. Dengan demikian, seorang pembaca harus berusaha menggali pandangan dunia yang dalam setiap ayatNya yang mengandung *al-*

⁴⁴ Syahrur, *al-Kitab*, 30-32.

⁴⁵ Syahrur, *al-Kitab*, 154.

⁴⁶ Syahrur, *al-Kitab*, 44.

⁴⁷ Syahrur, *Nahwa Ushul Jadidah Li Fiqhi Al-Islami*, 221-223.

nubuwwah dan *ar-risalah*.⁴⁸ Semua ayat al-Qur'an memiliki batasan dalam pelaksanaannya dan semuanya terkait erat dengan realitas ketika ayat tersebut turun. Apabila realitas hari ini berubah, maka prinsip-prinsip ajarannya harus dikembangkan, bukan memaksakan dan mempertentangkan formal ayatNya dengan kehidupan.⁴⁹

F. Kesimpulan

Teologi modernitas merupakan upaya counter analysis terhadap kemapanan atau ortodoksi teologi Islam selama ini. Teologi modernitas menyandarkan diri pada teologi yang bercorak fenomenologis, yang melihat "realitas (al-Waqi') sebagai hasil dari komunikasi antara keyakinan akan adanya Tuhan, keyakinan sosial dan kesadaran sebagai Muslim. Teologi Modernitas berarti menghadirkan Tuhan dekat dengan persoalan modernitas hari ini, menyesuaikan kehadiran tuhan serta kalamNya untuk merespon tantangan modernitas, bukan malah mengabaikannya. Teologi modernitas Syahrur dibangun dengan mensinkronkan dua jama' dari kata "kalimah", yakni mencari hubungan kebaikan antara kalimat (eksistensi kealaman dan kemanusiaan) dengan kalam (wahyu). Syahrur melalui karyanya *al-Islam wa al-Iman* mengusung teologi modernitas, menempatkan diri pada aktivitas penafsiran yang muncul dari atau terhadap keimanannya sebagai seorang Muslim.

Kitab *al-Islam wa al-Iman Mandzumah al-Qiyam* secara rigid mengulas dua poin: pertama, kritiknya terhadap pandangan mainstream eksklusivisme Islam mengenai teologi Islam, serta hegemoni skolastik-teologi klasik yang kental dengan nalar teosentris (al-'aql al-lahuti), sentralitas pada kebenaran kelompok dan jauh dari upaya memahami atau mengubah realitas. Teologi Islam yang ada telah menghilangkan dimensi sosial kehidupan. Kedua, membangun teologi Islam modern yang lebih bersahabat dengan kehidupan kontemporer serta menjadikan nya sebagai spirit perubahan kehidupan umat Islam. Syahrur memiliki gagasan dasar atau fundamental mengenai teologi: Pertama, Tuhan sebagai dasar bagi kehidupan dunia, Kedua, teologi berarti pembacaan dengan menjuktaposisikan wahyu, akal dan kehidupan, Ketiga, rukun dan syarat Islam ada tiga: meyakini adanya Tuhan, hari akhir dan beramal shaleh, amal soleh adalah manifestasi dari kehadiran Tuhan dalam kehidupan di dunia, dan keempat, ketuhanan

⁴⁸ Syahrur, *Nahwa*, 55 dan 191.

⁴⁹ Syahrur, *Nahwa*, 303.

memainkan peran pada kehidupan ruhiyyah (al-hayat al-ruhiyyah) dan kehidupan material (al-hayat al-madiyyah), maka doktrin ketuhanan mesti dianalisis dengan nalar modernitas yang objektif.

Pandangan-pandangan dasar teologis Syahrur menjadi dasar penting dalam melakukan rekonstruksi Islam. Seperti dalam rekonstruksi paradigma tafsir kontemporer dan paradigma fiqh kontemporer. Kesadaran teologis mesti membuat seorang mufasir menyadari bahwa ia tidak mesti terkungkung pada penafsir masa lalu dan semestinya memiliki kemandirian berpikir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan semangat teologis, seorang mufassir mesti membangun tafsir dengan semangat dari perubahan realitas, lebih menggunakan paradigma kekinian yang bercirikan logis-ilmiah dalam usaha memberikan penafsiran yang objektif. Dalam rekonstruksi fikih, dengan semangat teologis modern, seorang mujtahid harus berusaha menggali pandangan dunia yang dalam setiap ayat al-Qur'an -al-nubuwwah dan ar-risalah-, karena semua ayat al-Qur'an memiliki batasan dalam pelaksanaan dan terkait erat dengan realitas. Apabila realitas hari ini berubah, maka prinsip-prinsip ajaran Tuhan harus dikembangkan, bukan memaksakan dan mempertentangkan formal ayat Tuhan dengan kehidupan.

Catatan pemikiran Syahrur di atas dapat dikembangkan sebagai sebuah formulasi alternatif dalam rekonstruksi Islam, dapat dikembangkan pula sebagai solusi terhadap perdebatan teologi tradisional yang tak kunjung usai sampai hari ini. Bahkan, lebih lanjut dapat dikembangkan ke arah teologi Kiri islam yang berpihak pada kaum lemah (al-mustad'afun) serta dapat dikembangkan pula pada teologi Islam untuk transformasi sosial. Gagasan teologi ini juga bisa dikembangkan ke dalam kajian fikih realitas (fiqh al-Waqi') sebagai landasan membangun fikih kontemporer yang produktif.

Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Nasr Hamid. Mengurai Benang Kusut Teori Pembacaan Kontemporer: Penjelasan Tentang Proyek Muhammad Syahrur. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2008.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. Naqd Al-Khithab Ad-Dini. Mesir: Sina Li an-Nasyr, 1994.
- Amal, Taufik Adnan. Islam dan tantangan modernitas: studi atas pemikiran hukum Fazlur Rahman. Bandung: Mizan, 1989.

- Arkoun, Mohammed. *Al-Fikr al-Ushuli Wa Istihalat at-Ta'shil: Nahwa Tarihi Akhar Li al-Fikr al-Islami*. London: Dar al-Saqi, 1999.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2012.
- Fazlur, Rahman. *Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2003.
- Hanafi, Hasan. *Al-Turast Wa al-Tajdid*. Beirut: Dar at-Tanwir, 1998.
- . *Min An-Nass Ila al-Waqi*. Kairo: Markaz al-Kitab li al-Nasyr, 2005.
- Kholid, Muhammad Kholid. "Epistemological-Methodological Criticism of Muhammad Syahrur In Islamic Studies (Case Study of Milk Al-Yamin Concept)." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 2 (July 31, 2021): 165–98. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v5i2.6431>.
- Kuntowijoyo. "Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik sebagai Gerakan Intelektual." *Jurnal Mukaddimah*, No. 7 V. (1999): 104.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Mubarak, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Alquran Kontemporer 'ala Syahrur*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Mustaqim, Abdul, and Epistemologi Tafsir Kontemporer. "Konsep Poligami Menurut Muhammad Syahrur." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadith* 8 (2007).
- Rohmaniyah, Inayah. "Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 10, no. 2 (2009).
- Sholahuddin, Faiz Ramdani. "Konsep Islam Dan Iman Muhammad Syahrur (Studi Kritis)." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (August 1, 2018): 211–44. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i2.2575>.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suroush, Abdul Karim. *Menggugat Otoritas Dan Tradisi Agama*. Bandung: Mizan, 2002.
- Syahrur, Muhammad. *Al-Islam Wa al-Iman: Manzumah al-Qiyam*. Damaskus: Dar al-Ahalli, 1996.
- . *Al-Kitab Wa al-Quran: Qira'ah al-Mu'asirah*. Damaskus: Dar al-Ahalli, 1991.
- . *Nahwa Ushul Jadidah Li Fiqhi Al-Islami*. Damaskus: Dar al-Ahalli, 2000.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Al-Quran Dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ

Press, 2010.

Taji-Farouki, Suha, and Institute of Ismaili Studies. Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an. OUP, 2006.

Wijaya, Dr Aksin. Satu Islam, Ragam Epistemologi. Yogyakarta: IRCISOD, 2020.

.